

PERANAN SOE HOK GIE DALAM DINAMIKA PERGERAKAN MAHASISWA  
TAHUN 1966-1969

Oleh:

Azhar Ika Nugroho  
[azharikanugroho@gmail.com](mailto:azharikanugroho@gmail.com)

Pembimbing:  
Dr. Aman M.Pd

Abstrak

Tujuan penulisan skripsi ini: (1) mendeskripsikan biografi dan pemikiran Soe Hok Gie semasa hidupnya; (2) menjelaskan dinamika dalam pergerakan mahasiswa tahun 1966-1969; (3) menganalisa peranan Soe Hok Gie dalam dinamika pergerakan mahasiswa tahun 1966-1969. Skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang memiliki lima tahapan, yaitu penentuan tema, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Soe Hok Gie memiliki aktifitas yang beragam, baik di organisasi kampus, maupun luar kampus; (2) dalam perkembangannya, pergerakan mahasiswa mengalami dinamika yang berkaitan dengan KAMI dan organisasi ekstra universitas, serta tindakan politis mantan aktivis 1966 di parlemen; (3) Soe Hok Gie memiliki peran sebagai pihak militan yang menolak kompromi dalam aksi demonstrasi, sosok mahasiswa moralis yang menentang bentuk politisasi gerakan mahasiswa dan sosok yang menjaga independensinya dari pengaruh organisasi ekstra universitas.

Kata Kunci: Soe Hok Gie, Dinamika, Pergerakan Mahasiswa, Demonstrasi 1966, KAMI

SOE HOK GIE'S ROLES IN THE DYNAMICS OF STUDENT'S MOVEMENT IN  
1966-1969

Author:

Azhar Ika Nugroho  
[azharikanugroho@gmail.com](mailto:azharikanugroho@gmail.com)

Supervisor:

Dr. Aman M.Pd

Abstract

This undergraduate thesis aimed to: (1) describe Soe Hok Gie's biography and ideas during his life; (2) explain the dynamics of student movement in 1966-1969; analyze Soe Hok Gie's roles in the dynamics of students movement in 1966-1969. This undergraduate thesis used the historical method consisting of five stage, namely theme selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result of the study were as follows; (1) Soe Hok Gie had variety of activities both in the campus and outside campus; (2) In its development, student's movement experienced the dynamic related to KAMI and extra-university organization and political activities of former activists 1966 in the parliament; (3) Soe Hok Gie played a role as a militant student who rejected a compromise in a demonstration action, a moralis student who was against the politicization of student's movement, and a figure who maintained independence from the influence of extra-university organization.

*Keywords: Soe Hok Gie, Dynamics, Student.s movement, Demonstration in 1966, KAMI*

## Pendahuluan

Peran mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kondisi bangsa Indonesia. Sejak era Pergerakan Nasional dan peristiwa Sumpah Pemuda, mahasiswa sudah mulai terlihat mengambil peranan yang cukup penting. Era perjuangan kemerdekaan, peran mahasiswa juga tercatat dalam sejarah, salah satunya pada peristiwa Rengasdengklok, di mana mahasiswa ikut mengambil sikap terkait polemik tata cara kemerdekaan.<sup>1</sup> Keterlibatan mahasiswa dalam peristiwa Rengasdengklok merupakan wujud nyata perjuangan mahasiswa dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Peran mahasiswa semakin besar pada era tahun 1966. Mahasiswa tampil sebagai aktor utama dalam upaya menuntut pemerintah untuk memenuhi tiga tuntutan rakyat. Tiga tuntutan rakyat ini merupakan suara dari rakyat Indonesia yang mengalami kondisi yang memprihatinkan pasca terjadinya peristiwa G30S 1965. Mahasiswa membentuk kesatuan aksi pada tanggal 26 Oktober 1965. Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia ini terdiri dari berbagai organisasi mahasiswa.

Kesatuan aksi ini banyak melakukan aksi demonstrasi menuntut pemenuhan tiga tuntutan rakyat. Lebih jauh lagi, mahasiswa juga menuntut Soekarno untuk mundur. Berbagai aksi demonstrasi dilakukan mulai 10 Januari 1966, di kampus Universitas Indonesia dan beberapa kantor pemerintahan. Aksi demonstrasi terus berlanjut hingga bulan Februari, di mana aksi demonstrasi mulai mendapat tekanan dari pemerintahan Soekarno. Puncak dari aksi demonstrasi mahasiswa adalah aksi pada bulan Maret 1966, ditandai dengan keluarnya Surat Perintah 11 Maret.<sup>2</sup>

Perkembangan gerakan mahasiswa memiliki bermacam dinamika. Salah satu dilema yang paling awal dihadapi mahasiswa adalah perbedaan pandangan kubu militan dan kubu kompromis. Kubu militan adalah kelompok mahasiswa yang bertekad untuk terus berjuang dalam aksi demonstrasi, meskipun terdapat larangan dari pemerintah. Kubu kompromis adalah kelompok mahasiswa yang mengendurkan aksi demonstrasi karena tidak mau berhadapan langsung dengan kekuatan pemerintah.

Selepas aksi demonstrasi, dinamika juga terjadi di tubuh KAMI sebagai induk organisasi kemahasiswaan di Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di tubuh KAMI telah sampai pada tahap yang kronis. Permasalahan salah satunya berkaitan dengan pandangan politik yang disandang KAMI. Beberapa kelompok mahasiswa menghendaki KAMI menjadi gerakan moral, kelompok lain menginginkan KAMI terbuka pada kesempatan-kesempatan lain seperti peluang masuk menjadi anggota parlemen.

Dinamika mahasiswa juga terjadi di seputar aktivitas organisasi mahasiswa di berbagai kampus-kampus. Pertantangan antara kelompok mahasiswa yang menginginkan independensi dalam berkegiatan dihadang oleh keinginan organisasi ekstra untuk turut mengambil peran. Dinamika-dinamika ini mewarnai perjalanan pergerakan mahasiswa terutama di tahun-tahun 1966 hingga 1969.

---

<sup>1</sup> Adi Suryadi Cula, *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 22.

<sup>2</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2008, hlm. 567.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk menghasilkan penelitian yang baik. Tahapan-tahapan yang harus dilalui adalah: (1) penentuan topik penelitian; (2) heuristik atau pengumpulan sumber; (3) Verifikasi atau kritik sumber; (4) interpretasi; (5) penulisan atau historiografi. Metode-metode ini digunakan untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian.

## Pembahasan

Soe Hok Gie memiliki peran penting dalam perkembangan pergerakan mahasiswa Indonesia. salah satu peran yang dimiliki Soe Hok Gie adalah ikut berperan dalam aksi demonstrasi, dan bersikap terhadap dinamika yang terjadi pada dinamika pergerakan mahasiswa. dinamika terjadi pada tiga hal, dinamika militan dan kompromis pada aksi demonstrasi. Dinamika gerakan moral dan gerakan politik di tubuh KAMI. Dinamika independen dan organisasi ekstra dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus.

Setelah periode aksi demonstrasi berjalan tanpa tekanan, mahasiswa mulai mendapat tekanan dari barisan pendukung Soekarno.<sup>3</sup> Berbagai organisasi kemahasiswaan yang pro Soekarno seperti GMNI, GSNI, Gema Bung Karno hingga organisasi muda PNI mulai memberikan perlawanan baik secara psikis maupun fisik. Tekanan tidak hanya datang dari barisan pendukung Soekarno saja, tapi juga datang dari menteri pendidikan yang memerintahkan mahasiswa untuk menghentikan mogok kuliah dan menghentikan aksi demonstrasi.<sup>4</sup> Ancaman sanksi akademik juga datang dari pihak universitas yang mengultimatum untuk segera menghentikan mogok kuliah dan aksi demonstrasi.<sup>5</sup>

Menghadapi hal ini, KAMI sebagai komando tertinggi dalam aksi demonstrasi mengambil langkah kompromistis dengan menuruti kemauan Soekarno. KAMI menginstruksikan kepada mahasiswa untuk menghentikan mogok kuliah dan kembali ke kampus pada tanggal 1 Februari 1966. Langkah kompromi terpaksa diambil pemimpin KAMI karena KAMI mendapat tekanan hebat dari pemerintah.<sup>6</sup> Pemimpin KAMI pusat bahkan sempat ditangkap, dan kantornya dipindahkan ke markas Kostrad untuk memutus komunikasi pengurus dan pemimpin KAMI dengan massa mahasiswa di luar.

Soe Hok Gie menolak instruksi KAMI maupun instruksi dari Presiden Soekarno.<sup>7</sup> Bersama massa dari FSUI dan berbagai kelompok mahasiswa lainnya, Hok Gie menyuarakan upaya perlawanan terhadap perintah Soekarno. Soe Hok Gie kemudian

---

<sup>3</sup> John Maxwell, *op.cit.*, hlm. 187.

<sup>4</sup> *ibid.*, hlm. 193.

<sup>5</sup> *ibid.*, hlm. 194.

<sup>6</sup> Pada tanggal 1 Februari KAMI secara terbuka meminta kepada seluruh mahasiswa untuk menghentikan mogok kuliah dan menghentikan aksi demonstrasi. Tetapi beberapa perwakilan dari KAMI Jaya dan KAMI UI menolak wacana ini. Yozar Anwar, *op.cit.*, hlm. 56.

<sup>7</sup> Alasan utama Hok Gie menolak instruksi ini adalah bahwa perjuangan mahasiswa masih panjang, pengorbanan masih dibutuhkan dari mahasiswa, dan perjuangan tidak boleh mundur hanya karena alasan-alasan politis. C. Wibisono, *op.cit.*, hlm 63.

menjalin komunikasi dengan berbagai aktivis mahasiswa lain dari KAMI Jaya dan KAMI UI untuk terus melakukan aksi demonstrasi. Bersama tiga fakultas yang masih independen, Hok Gie membangun markas di gedung Fakultas Kedokteran UI.

Aksi demonstrasi diwarnai aksi kekerasan dan konfrontasi fisik dengan barisan pendukung Soekarno. Menghadapi kondisi ini, Soe Hok Gie berinisiatif untuk menggalang kekuatan tidak hanya dari mahasiswa, tetapi juga dukungan dari militer. Hok Gie menemui Kepala Staf Kostrad Brigjend Kemal Idris, Perwira Intelijen KOTI Brigjend Yoga Sugama dan beberapa perwira lain dari Angkatan Darat.<sup>8</sup> Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa militer akan membantu baik secara materi maupun fisik kepada aksi mahasiswa. Kesepakatan antara Hok Gie dan militer kemudian dibawa kepada Marsilam Simanjuntak yang merupakan pemimpin KAMI Jaya.

Pada tanggal 4 Maret 1966, mahasiswa militan membentuk laskar Arif Rahman Hakim. Laskar ini digunakan sebagai pengganti KAMI, dengan struktur dan pembagian wilayah yang hampir sama dengan KAMI. Soe Hok Gie bersama Fahmi Idris, Hakim Sorimuda dari HMI dan banyak aktivis mahasiswa yang lain, menggunakan laskar ini untuk merancang aksi demonstrasi yang lebih destruktif. Soe Hok Gie bersama mahasiswa militan lainnya terus melakukan aksi demonstrasi yang destruktif. Keadaan kacau yang dihasilkan oleh Laskar akhirnya mampu memberi kesempatan kepada militer untuk segera bergerak. Di bawah kepemimpinan Soeharto, militer mulai bergerak menekan Soekarno.<sup>9</sup>

Soe Hok Gie memiliki peran dalam dinamika yang terjadi di tubuh KAMI. Meskipun tidak masuk dalam jajaran pemimpin KAMI, Hok Gie tetap memiliki pengaruh karena mengenal baik para pemimpin KAMI secara personal. Dalam perkembangannya, Hok Gie kerap berbeda pandangan dengan KAMI. Mulai dari perbedaan pandangan mengenai sikap kompromi dan militansi dalam aksi demonstrasi. Hingga perbedaan perihal aktifitas politik KAMI dan masa depan KAMI sebagai induk organisasi mahasiswa.

KAMI mulai terjun dalam aktivitas politik ketika terdapat wacana untuk memberikan posisi permanen bagi mahasiswa dalam kekuatan politik Orde Baru. Pada tanggal 3 Oktober 1966 muncul gagasan untuk menunjuk perwakilan mahasiswa untuk duduk di kursi MPRS/DPR-GR. Isu ini banyak digulirkan oleh beberapa pemimpin KAMI yang merasa berjasa dalam perjuangan melengserkan Orde Lama dan membangun Orde Baru. Menjelang sidang MPRS pada Maret 1967, perwakilan pemimpin mahasiswa memulai pembicaraan dengan Soeharto.

Delegasi pemimpin KAMI akhirnya masuk dalam susunan anggota MPRS/DPR-GR pada Januari 1967. Susunan MPRS/DPR-GR ini merupakan hasil restrukturisasi yang dilakukan Soeharto, dengan mengganti pendukung-pendukung Soekarno di parlemen dengan pendukung Soeharto. Terdapat 14 perwakilan pemimpin KAMI yang masuk dalam susunan anggota MPRS/DPR-GR. Sebagian besar perwakilan merupakan pengurus KAMI

---

<sup>8</sup>John Maxwell, *op.cit.*, hlm. 200.

<sup>9</sup>*ibid.*, hlm. 225.

Pusat dan KAMI Jaya. Terdapat pula salah satu tokoh pers mahasiswa yang juga masuk dalam parlemen.

Soe Hok Gie secara radikal menolak penunjukkan 14 perwakilan mahasiswa untuk duduk dalam kursi MPRS/DPR-GR. Pertimbangan yang dikemukakan Hok Gie dalam penolakannya adalah keyakinan bahwa mahasiswa seharusnya lebih bertindak sebagai kekuatan moral daripada kekuatan politik.<sup>10</sup> Ketika perjuangan mahasiswa telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, sudah seharusnya mahasiswa mundur dan kembali pada aktivitas akademiknya. Mahasiswa tidak seharusnya mengharapkan imbalan berupa jabatan.

Hok Gie melancarkan kritik kepada KAMI lewat surat kabar dan siaran Radio Ampera. Di Radio Ampera, Hok Gie bersama kakaknya, Soe Hok Djin memiliki pandangan yang sama dan kompak dalam mengkritisi KAMI. Salah satu siaran Radio Ampera yang mengkritik KAMI adalah siaran pada tanggal 5-6 April 1967 dengan judul siaran “Awat Penyakit Pahlawan Gadungan”.<sup>11</sup> Materi siaran berupa kritik pedas pada perilaku mahasiswa yang mengharapkan imbalan atas perjuangannya, termasuk mengharapkan posisi di parlemen.

Kritik-kritik dilancarkan Hok Gie terhadap aktivitas KAMI di parlemen, terus menerus hingga menjelang akhir hidupnya. Puncak dari kritiknya adalah mengirimkan hadiah natal dan lebaran 1969 bagi perwakilan mahasiswa di parlemen.<sup>12</sup> Dua teman baik Hok Gie ikut pula mendapat kiriman paket ini, yaitu Nono Anwar Makarim dan Rahman Tolleng. Nono Anwar Makarim adalah redaksi Harian KAMI, sedangkan Rahman Tolleng adalah teman seorganisasi Hok Gie di Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos) **Mengkritisi**

Masa depan KAMI sebagai induk organisasi kemahasiswaan di Indonesia tidak luput dari perhatian Hok Gie. Berkaca dari masuknya pemimpin KAMI dalam parlemen, serta masa depan KAMI yang tidak memiliki arah yang jelas. Hok Gie sempat mengusulkan kepada dewan presidium KAMI untuk membubarkan KAMI. Banyaknya konflik kepentingan diantara anggota KAMI membuat KAMI semakin rapuh. Usul ini disampaikan kepada ketua dewan presidium KAMI pusat.<sup>13</sup>

Lama kelamaan KAMI pusat menjadi klik *vested interest* mahasiswa. sebagian besar aktivis KAMI adalah tokoh-tokoh yang hidup dengan menunggangi status kemahasiswaannya. Umurnya rata-rata mendekati 30 tahun dan telah berkali-kali tak naik kelas (tingkat), karena jarang kuliah. Mereka bukan lagi mahasiswa yang berpolitik, tetapi politikus yang memiliki kartu mahasiswa.<sup>14</sup>

Bersama Soe Hok Gie, Marsilam Simanjuntak merupakan sosok yang sangat kritis terhadap masa depan KAMI. Posisi Marsilam yang merupakan ketua SOMAL memiliki pengaruh yang kuat dalam tubuh KAMI. SOMAL merupakan komponen utama dalam

---

<sup>10</sup>*ibid.*, hlm. 298.

<sup>11</sup>*ibid.*, hlm. 299.

<sup>12</sup> *ibid.*, hlm. 365.

<sup>13</sup>*ibid.*, hlm. 302.

<sup>14</sup> Stanley dan Aris Santoso, *Zaman Peralihan*, Jakarta: Gagas Media, 2005, hlm. 15.

tubuh KAMI. Puncaknya pada 11 Februari SOMAL memutuskan untuk keluar dari keanggotaan KAMI Pusat.<sup>15</sup> Keluarnya SOMAL dari kepengurusan KAMI membuat KAMI kehilangan kekuatan besar. Perlahan, KAMI kehilangan pengaruhnya dan mulai ditinggalkan.

Dalam menghadapi persaingan mahasiswa independen dan organisasi ekstra universitas, Hok Gie melakukan beberapa tindakan. Salah satu yang dilakukan Hok Gie adalah menjaga independensi mahasiswa di kampus UI. Hok Gie menjaga independensi mahasiswa dengan terus menggalakkan semangat independen dalam berkegiatan. Tidak terpengaruh kepentingan organisasi ekstra dalam berkegiatan. Hok Gie secara terang-terangan melakukan perlawanan kepada organisasi ekstra universitas yang melakukan aktivitas politis di kampus.<sup>16</sup>

Sebagai ketua senat, Hok Gie memiliki program kerja yang lebih realistis. Hok Gie tidak mengakomodir kepentingan organisasi-organisasi ekstra dalam program kerja senat. Kepentingan politis organisasi ekstra untuk mencari kader baru tidak diakomodir oleh Hok Gie. Hok Gie lebih memilih program yang bermanfaat seperti penghijauan di lingkungan kampus FSUI.<sup>17</sup> Ia juga mencanangkan program perbaikan kualitas pengajar akademis di kampus FSUI.

Selagi menjadi ketua senat, Hok Gie juga aktif menghidupkan kegiatan Mapala. Mapala UI dijadikan ajang bagi Hok Gie untuk berkomunikasi dengan mahasiswa-mahasiswa independen dari berbagai fakultas di UI. Kebanyakan anggota Mapala UI memiliki sikap yang independen dan menolak keberadaan organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kampus. Pertemuan yang intens antara mahasiswa independen kerap melahirkan ide-ide untuk melakukan tindakan melawan dominasi organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kemahasiswaan.

Menghadapi pengaruh organisasi ekstra universitas di kampus Soe Hok Gie melakukan dua upaya. Upaya pertama adalah membangun opini tentang pentingnya independensi bagi mahasiswa lewat diskusi intelektual. Upaya kedua membentuk kepengurusan kegiatan kemahasiswaan tersendiri dan membentuk koordinator kegiatan antar fakultas. Masing-masing upaya ini dilakukan guna meredam monopoli organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kemahasiswaan di lingkungan intern kampus.

Terhadap dominasi organisasi ekstra universitas, Soe Hok Gie melakukan berbagai bentuk perlawanan. Di kampus UI, Ia membentuk sebuah grup diskusi yang terdiri dari wakil-wakil golongan mahasiswa independen dari berbagai fakultas.<sup>18</sup> Grup Diskusi Universitas Indonesia (GDUI) lahir sebagai wujud perlawanan intelektual terhadap

---

<sup>15</sup> John Maxwell, *op.cit.*, hlm. 330.

<sup>16</sup> Organisasi ekstra yang kerap melakukan tindakan-tindakan politis adalah HMI, HMI dalam beberapa kesempatan memaksakan kegiatan yang berbasis agama dalam kegiatan mahasiswa seperti MAPRAM.

<sup>17</sup> Rudi Badil dkk, *op.cit.*, hlm. 238.

<sup>18</sup> Rudi Badil dkk, *op.cit.*, hlm. 237-238.

dominasi organisasi ekstra. GDUI mencoba menjadi benteng intelektual bagi kehidupan kegiatan mahasiswa yang independen.

Latar belakang lahirnya GDUI adalah kesamaan pandangan mengenai reputasi universitas yang tercoreng akibat ulah para pemimpin mahasiswa yang menempatkan kepentingan kelompok yang sempit di atas kepentingan kelompok yang luas.<sup>19</sup> Para pemimpin mahasiswa tersebut juga kerap dituduh sering menyalahgunakan posisi sebagai pemimpin demi kepentingan pribadi. Berawal dari kesamaan pandangan ini, Hok Gie bersama 17 aktivis mahasiswa independen<sup>20</sup> dari berbagai fakultas mengadakan diskusi. Setelah beberapa bulan mereka mengumumkan eksistensinya sebagai Grup Diskusi UI. Lewat Deklarasi 2 Djuli 1968, GDUI menegaskan eksistensinya lewat penyebaran pamflet-pamflet yang berisi pemikiran dan hasil diskusi-diskusi mereka.

Hok Gie dan GDUI mengadakan diskusi-diskusi yang berisi tentang banyak hal. Tidak hanya fokus kepada upaya perlawanan terhadap dominasi organisasi ekstra, GDUI juga membahas banyak permasalahan bangsa dan solusinya. Permasalahan dalam dunia mahasiswa juga banyak dibahas dalam diskusi. Mulai dari permasalahan pengelolaan pendidikan di universitas, permasalahan kinerja dan kecakapan dosen dalam mengajar. Lebih jauh GDUI menekankan pentingnya mahasiswa untuk memelihara status independen dalam berkegiatan di lingkungan universitas.<sup>21</sup>

Perlawanan Hok Gie terhadap dominasi organisasi ekstra universitas dalam kegiatan mahasiswa, selain melalui GDUI adalah melalui Koordinasi Kegiatan Kemahasiswaan (KKK). Bermula dari kekecewaan terhadap susunan kepengurusan Dewan Mahasiswa UI yang dinilai tidak proporsional dan cenderung dikuasai organisasi ekstra, sekelompok mahasiswa membuat kepengurusan tandingan. KKK dikomandoi oleh senat mahasiswa FSUI, F Psikologi dan FKG yang memimpin mahasiswa-mahasiswa independen di fakultas lain.<sup>22</sup>

## **Kesimpulan**

Soe Hok Gie memiliki peran dalam dinamika pergerakan mahasiswa tahun 1966-1969. Sebagai salah satu aktivis yang berjuang dalam aksi demonstrasi, Soe Hok Gie juga berjuang bagi gerakan mahasiswa pasca aksi demonstrasi. Soe Hok Gie ikut mendorong terjadinya aksi demonstrasi yang lebih agresif untuk mendesak Soekarno mundur. Soe Hok Gie juga ikut mengawal jalannya KAMI sebagai induk organisasi kemahasiswaan. Hok Gie mengkritisi langkah politik yang diambil oleh beberapa pemimpin KAMI. Hok Gie juga mengawasi kinerja KAMI dalam berbagai kesempatan agar tidak disalahgunakan.

---

<sup>19</sup>John Maxwell, *op.cit.*, hlm. 306.

<sup>20</sup>Nama nama aktivis yang menandatangani piagam GDUI diantaranya Antonius Wijana, Soe Hok Gie, Dahana dari Fakultas Sastra. Aulia Rachman, Maruli dari fakultas Hukum, Benny Mamoto, Harry Victor dari Psikologi. Djoko Martanto, Susanto, Uno Bintang Sudibyo dari Teknik. Fauri CH Munir, Rudy Hutapea, Syahrir, Heru Baskoro dari Ekonomi, serta Gulardi Hanifa, Sarsanto, Vidiapaty dari Kedokteran.

<sup>21</sup>Rudi Badil dkk, *op.cit.*, hlm. 237.

<sup>22</sup>Catatan Harian Soe Hok Gie, 20 dan 30 Agustus 1969.

## Daftar Pustaka

- Adi Suryadi Culla. 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah (1908-1998)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadani G Martha, C Wibisono, Yozar Anwar. 1984. *Pemuda Indonesia: Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Sumpah Pemuda.
- Hariman Siregar, 1994, *Hati Nurani Seorang Demontran*, Jakarta: Mantika Utama
- Maxwell, John C. 2001, *Soe Hok Gie: Pergerakan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- M.C. Ricklefs, 2008, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi.
- Rudi Badil dkk, 2009, *Soe Hok Gie, Sekali Lagi: Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soe Hok Gie, 2005. *Catatan sang Demontran*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia Pustaka Utama
- , 2005. *Orang-Orang Dipersimpangan Kiri Jalan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka
- , 2005. *Zaman Peralihan*, ed. Stanley & Aris Santoso, Jakarta: Gagas Media.
- , 2005. *Dibawah Lentera Merah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Suharsih dan Ign Mahendra K, 2007, *Bergerak Bersama Rakyat, Sejarah Gerakan Mahasiswa Dan Perubahan Sosial Di Indonesia*, Yogyakarta : Resist Book,

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Aman, M. Pd.  
NIP. 19741015 200312 1 001

Reviewer



Zulka main, M. Pd.  
NIP. 19740809 200812 100 1